PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN* KEMAMPUAN MEMBACA NYARING

JURNAL

NURHAYATI IBRAHIM
NIM. F01417098

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVESITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
Alamat : Jl.Prof.Dr.H. MansoerPateda, Desa Pentadio Timur Kab. Gorontalo
Web : http;//umgo.ac.id Email : info@umgo.ac.id Telp/Fax (0435) 881135

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul	:	Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together Dalam Meningkatkan* Kemampuan Membaca Nyaring
Nama	:	Nurhayati Ibrahim
NIM	:	F01417098
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui Nama Pembimbing dicantumkan dalam Artikel tersebut dan Menyetujui Untuk dimuat pada Jurnal PRODIK Program Studi

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Dosen Pembimbing
Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd	Dr. Yurni Rahman, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502	NIDN: 0902068606

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN* KEMAMPUAN MEMBACA NYARING

Nurkayati Ibrahim[1], Yurni Rahman[2],
[12]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : nurhayatiibrahim@gmail.com, yurnirahman@umgo.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is "Can using the Numbered Head Together learning model improve the ability to read aloud students in class III SDN 1 Bone Raya Bone Bolango Regency?" The purpose of this study was to improve the students' ability to read aloud through the Numbered Head Together learning model in class III SDN 1 Bone Raya, Bone Bolango Regency. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this study were in the form of teacher activity observation, student activity observation, interviews, tests, and documentation.

Initial observations of the students' average ability in reading aloud (33%) or 5 students who completed and (67%) or 10 students who had not finished. In the implementation of the first cycle class action, only 11 students (73%). In the second cycle increased to 13 people (87%). From the results of the research and discussion carried out, the research on Students' Reading Aloud Ability through the Numbered Head Together Learning Model in Class III SDN 1 Bone Raya, Bone Bolango Regency increased.

Keyworrds: Ability to Read Aloud, Numbered Head Together Learning Model

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa di kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango?" Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, wawancara, tes, dan dokumentasi.
Observasi awal kemampuan siswa rata-rata siswa dalam membaca nyaring (33%) atau 5 orang siswa yang tuntas dan (67%) atau 10 orang siswa yang belum tuntas. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I hanya 11 orang siswa (73%). Pada siklus II meningkat menjadi 13 orang (87%). Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penelitian Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Di Kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango meningkat.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Nyaring, Model Pembelajaran *Numbered Head Together*.

1. PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 5 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra bahasa Indonesia.

Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Dengan membaca siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca *(reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*) Tarigan (2015:1).

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca nyaring. Pada membaca nyaring tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaraan huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka siswa akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif di kelas tinggi. siswa hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

Mengingat masih rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa dan pentingnya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring.

Somadayo (2015) Membaca adalah suatu aktivitas interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Slameto (2017) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Tarigan (2015) membaca adalah Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegatan membaca bukan hanya aktivitas mekanis saja, melainkan merupakan aktivitas menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Harja (2015) Membaca ialah perkembangan dari reaksi lengkap beberapa, yang menggabungkan reaksi mental, intelektual, dan manipulatif. Membaca definisi t dapat dibagi menjadi sub-bakat, termasuk taktil; Pengamatan; pengaturan; Pengalaman; mempertimbangkan; pembelajaran; afiliasi; penuh perasaan; dan produktif.

Tampubolon (2015) membaca adalah aktivitas visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Menurut Kridalaksana (2016) membaca adalah Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut. Menurut Harjasujana (2015) membaca adalah kemampuan yangkompleks. membaca tidak hanya memandangi lambing-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut.

membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati.

Aktivitas membaca nyaring merupakan aktivitas yang dilakukan di kelas, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Membaca nyaring dapat membantu siswa menambah kosa katanya, menambah penguasaan intonasi dan pelafalannya selain itu, guru dapat mengetahui kemajuan siswanya mengenai kemampuan membacanya. Kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III sampai saat ini masih sangat rendah dan memprihatinkan.

Aktivitas membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain: faktor guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas proses belajar mengajar peranan seorang guru sangat penting bagi siswa dalam penyampaian bahan ajar, dan juga sebagai sosok yang utama dalam interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar dituntut untuk dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan di kelas. Hal tersebut mempunyai peranan penting karena materi pembelajaran akan selalu dapat berkembang sesuai dengan zaman. Maka, guru harus dapat menguasai teknik membaca yang akan diajarkan untuk siswanya. Karena sesunggunya dalam aktivitas membaca nyaring siswa mencakup dua hal, antara lain: pelafalan dan intonasi dalam membaca nyaring. Membaca nyaring bertujuan melatih siswa dengan tepat dan mudah dalam mengubah tulisan menjadi suara dengan memperhatikan ucapan, tekanan, dan irama.

Tujuan umum membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber yang dibaca. Secara khusus Tarigan (2015), dan Damaianti (2015:86) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan sebagai (a) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para penemu. (b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topik yang baik atau menarik

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dalam melakukan aktivitas membaca ini, pembaca harus terampil memanfaatkan pengetahuan yang di miliki dan perbendaharaan kosakata yang ada. hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015) keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan kecil lainnya.

Tarigan (2015) Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan aktivitas membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:1) membaca nyaring (membaca keras). 2) Membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca ekstensif yang terdiri dari: membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, dan membaca ide-ide.

Farida (2017) Adalah aktivitas membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua (a) membaca ekstensif dan (b) membaca intensif.

Dalman (2015: 63) bahwa membaca nyaring adalah aktivitas membaca dengan mengeluarkan suara atau aktivitas melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Airah (2016) Membaca nyaring merupakan aktifitas antara guru dan murid atau pembaca dengan pendengar untuk bersama-sama memahami makna suatu bacaan. Suratman (2018) Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorangpengarang.

Aqil (2017) Membaca nyaring adalah aktivitas membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis. Tarigan (2015) membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang

Dalman (2015) menyebutkan bahwa untuk kelas III SD hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring

meliputi: 1) mempergunakan ucapan dengan tepat, 2) mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata) 30 mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami, 4) menguasai tanda baca sederhana sepeti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tendu seru (!).

Membaca nyaring adalah adalah aktivitas membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Sementara itu Chairah (2018), Gruber (2015) dan Aditya (2017) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut ini :

a. Membangun motivasi rasa ingin tahu dan ingatan. Dengan siswa membaca maka rasa ingin tahu pada diri siswa akan muncul.
b. Mengurangi stres pada anak. Dengan siswa membaca maka akan membantu siswa itu dari stres yang dialaminya.
c. Membawa anak berimajinasi. Dengan membaca siswa akan berimajinasi untuk memahami tentang apa yang dibacanya.
d. Membangun kecintaan pada buku. Dengan membaca maka siswa akan terlatih dan membangun kecintaan siswa pada buku.
e. Salah satu faktor pendukung anak berhasil dalam akademis. Dengan banyak membaca maka siswa akan memperoleh informasi baru yang dapat membantu dirinya dalam menempuh pendidikan yang dihadapinya.
f. Meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan banyak membaca maka siswa akan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada diri siswa.
g. Membangun kedekatan dengan anak. Dengan membaca maka kedekatan dengan anak makin dekat.
h. Meningkatkan kreatifitas. Dengan siswa membaca maka akan meningkatkan kretifitas pada diri siswa.
i. Mendorong kebiasaan membaca hingga dewasa. Dengan rajin membaca maka kebiasaan ini akan terbawa sampai siswa itu dewasa.
j. Menunjukan membaca aktivitas menyenangkan. Dengan siswa membaca maka akan merasa senang pada diri setiap siswa.

Afiq (2018) langkah-langkah membaca nyaring di uraikan sebagai berikut: 1). Menggunakan ucapan yang tepat. 2). Menggunakan frase yang tepat, 3) Menggunakan intonasi suara yang wajar, 4).Dalam posisi sikap yang baik, 5). Menguasai tanda-tanda baca, 6). Membaca dengan terang dan jelas, 7). Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif, 8). Membaca dengan tidak terbata-bata.

Kusmana (2018) hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pembaca nyaring adalah sebagai berikut: 1). Mengerti makna dan pesan yang terkandung dalam bahan bacaan; 2). Memiliki kemampuan menafsirkan lambang-lambang grafika; 3). Membagi pandangan, untuk bacaan dan pendengar; dan 4). Melafalkan lambang bunyi dengan artikulasi, nada, dan jeda yang baik dan tepat agar jelas.

Ibrahim (2015) Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di kelas.

Komulasari (2015) Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Muda (2016) dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia mengartikan model sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat, contoh dari sesuatu yang akan dibuat. Suprijono (2015) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Suprijono (2013) bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbering*.Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (2013:18) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu

pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Isjoni (2015) menyatakan bahwa model *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran kelompok dengan menggunakan nomor dalam pembelajaran kelompok. Lie (2017) menuliskan bahwa, "Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah tipe kooperatif dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen yang beranggotakan 4-5 orang".

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang proses pelaksanaannya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen dimana guru akan menunjuk nomor siswa berdasarkan penomoran dalam kelompok untuk mengerjakan soal yang diberikan setelah proses pengerjaan soal bersama-sama dalam kelompok tanpa memberitahu siswa terlebih dahulu sehingga semua siswa secara tidak langsung harus bertanggung jawab secara pribadi kepada keberhasilan di setiap anggota kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran NHT dalam penerapannya mempunyai beberapa tujuan. Menurut Ibrahim (2015), Nasrun (2015) dan Herdian (2019) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *NHT* yaitu:

1. Hasil belajar akademik stuktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Kagen (2017:19) dan Taniredja (2015) Adapun Langkah-langkah pembelajaran Number head Together menjadi enam langkah sebagai berikut :

1. Persiapan:
   Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Pembentukan kelompok:
   Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan:
   Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
4. Diskusi masalah:
   Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban:
   Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
6. Memberi kesimpulan:
   Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

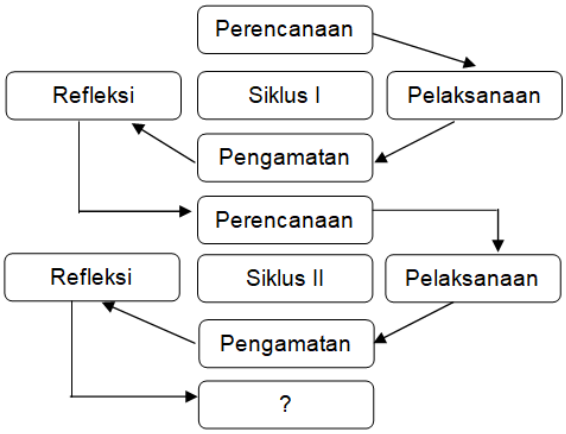
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 1 Bone Raya yang terletak di Kabupaten Bone Bolango. Subyek pada penelitian ini berjumlah 15 orang peserta didik. Pengumpulan data penelitian terdari 3 teknik yakni, (1) Observasi, (2) tes hasil belajar dan (3) Dokumentasi. Tes diperluka untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan dari suatu pelaksanaan tindakan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes uraian yang berkaitan dengan cara menulis paragraf (Malinda,

2018:39). Penelitian ini dilaksankan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, Pelaksanaan/Implementasi Tindakan, Observasi/Pengamatan, Refleksi. Penelitian ini dapat berakhir jika indikator capaian telah tercapai yakni mencapai 80% atau memenuhi KKM minimal 80

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mitra dan peneliti. Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan peran dan tnggung jawab guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (Sanjaya 2016:25) yang menggambarkan bahwa dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar. 1 Desain penelitian menurut Kemmis dan Taggart

.Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rencana (*Planing*)
   Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum kelihatan. Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan kepada hasil pengamatan awal yang reflektif. Peneliti hendaknya melakukan pengamatan awal terhadap situasi kelas dalam konteks situasi sekolah secara umum. Dari sini peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Kemudian bersama kolaborator atau mitra peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan perhatian yang dicurahkan pada perilaku guru yang terkait dengan upaya membantu siswa belajar dan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Tindakan (*Acting*)
   Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. PTK didasarkan atas pertimbangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan PBM optimal.
3. Observasi (*Observing*)
   Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang disengaja dan tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait. Observasi dalam PTK adalah aktivitas pengumpulan data yang berupa proses kinerja PBM.
4. Refleksi (*Reflection*)
   Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi di antara peneliti dan kolaborator. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi (perenungan) merupakan aktivitas analisis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pelaksanaan pemberian tindakan terdiri dari kegiatan aktivitas guru, kegiatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada Kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah peserta didik jumlah seluruhnya adalah 15 peserta didik terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan atau tiga kali tatap muka. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui numbered head together pada siswa kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 1. Observasi awal

No	Jumlah peserta Didik	Persentase	Keterangan
1	5	33 %	Mampu
2	10	67 %	Tidak Mampu
Jumlah		**100 %**	

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan dengan jumlah peserta didik keseluruhan 15 terdapat terdapat 10 siswa yang tidak mampu atau 67%. Sedangkan yang mampu berjumlah 5 orang peserta didik atau 33%. Maka penelitian di mulai dengan tahapan siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus siklus I hasil pengamatan kegiatan aktivitas pendidik dilakukan secara berkolaboratif dengan guru mitra.

Dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan aktivitas guru yang mencakup 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 5 aspek atau 21%, kategori baik sebanyak 11 aspek atau 50%, kategori cukup sebanyak 7 aspek atau 29%.

Hasil aktivitas siswa dapat diuraikan tampak bahwa capaian aktivitas siswa pada siklus I, dari 22 aspek aktivitas peserta didik yang diobservasi pada pembelajaran 5 aspek 23% mencapai kriteria sangat baik, 14 aspek 57% memperoleh kriteria baik, dan kategori cukup berjumlah 3 aspek atau 20%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru belum mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil pemberian tindakan terhadap evaluasi pembelajaran kemampuan membaca nyaring pada pembelajaran III siklus I, dari 15 siswa keseluruhan jumlah peserta didik, terdapat 11 siswa yang mampu membaca nyaring atau 73%. Sedangkan yang tidak mampu membaca nyaring berjumlah 4 siswa atau 27%. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah hasil kemapuan membaca nyaring yang telah diajarkan, sehingga peneliti dan guru mitra melakukan refleksi untuk melihat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran III yang terdapat pada siklus I.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Dalam Membaca Nyaring Siklus I

No	Jumlah peserta Didik	Persentase	Keterangan
1	11	73 %	Mampu
2	4	27 %	Tidak Mampu
Jumlah		**100 %**	

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca nyaring melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* Di Kelas III Sdn 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, baik itu dari aktifitas pembelajaran guru maupun aktifitas siswa dalam pembelajaran antara lain: (1) Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan laporan hasil bahasan kelompok, (2) Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media, (3) Merespon positif partisipasi siswa, (4) Menguasai kelas, (5) Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi, (6) Menggunakan lisan secara jelas dan lancar, (7) Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Beberapa kelemahan-kelemahan tersebut diperoleh dari hasi refleksi peneliti dan guru mitra pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring dengan memperhatikan format aktivitas guru dan siswa serta hasil penilaian kemampuan membaca nyaring. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru mitra bahwa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I

pertemuan ketiga, maka peneliti dan guru mitra menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, akan disempurnakan pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan berikutnya yakni pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh hasil pengamatan pendidik 24 aspek yang diamati terdapat 10 aspek atau 42% pada kategori sangat baik 12 aspek atau mencapai 50% kategori baik kategori cukup terdapat 2 aspek atau 8%.

Hasil aktivitas siswa dapat diuraikan tampak bahwa capaian aktivitas siswa pada siklus II, dari 22 aspek aktivitas peserta didik yang diobservasi pada pembelajaran 5 aspek 23% mencapai kriteria sangat baik, 15 aspek 68% memperoleh kriteria baik, dan kategori cukup kriteria cukup 2 aspek atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru belum mencapai hasil yang diharapkan

kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango melalui model pembelajaran Number Head Together pada pembelajaran V siklus II, dari 15 peserta didik keseluruhan jumlah, terdapat 13 peserta didik yang mampu membaca nyaring atau 87%. Sedangkan siswa yang tidak mampu membaca nyaring berjumlah 2 peserta didik atau 13%. Hasil tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango melalui model pembelajaran Number Head Together.

Tabel 3. Kemampuan Siswa Dalam Membaca Nyaring Siklus I

No	Jumlah peserta Didik	Persentase	Keterangan
1	13	87 %	Mampu
2	2	13 %	Tidak Mampu
Jumlah		**100 %**	

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II tentang kemampuan peserta didik membaca nyaring melalui model pembelajaran Number Head Together di Kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ternyata terjadi peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring yakni dari obsservasi awal 5 orang peserta didik atau 33% yang mampu membaca nyaring, dan terdapat 10 peserta didik atau 67% yang tidak mampu membaca nyaring. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan peserta didik dalam membaca nyaring meningkat pada pembelajaran I menjadi 7 peserta didik atau 47% yang mampu dalam pembelajaran membaca nyaring. 8 peserta didik yang tidak mampu membaca nyaring atau 53%. Pada Pembelajaran II terjadi peningkatan lagi yakni dari 15 peserta didik yang mampu membaca nyaringa 9 peserta didik atau 60%. Sedangkan yang tidak mampu membaca nyaring 6 peserta didik atau 40%. Pada pembelajaran III terjadi lagi peningkatan pembelajaran dari 15 peserta didik yang mampu membaca nyaring 11 peserta didik atau 73%. Sedangkan yang tidak mempu membaca nyaring 4 peserta didik atau 27%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

Capaian tindakan kelas pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti, untuk mengantisipai hal tersebut peneliti melakukan beberapa hal seperti:

a. Peneliti melakukan pemantapan pembelajaran materi melalui model pembelajaran number head together dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring.
b. Dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar melalui model pembelajaran number head together, peneliti berusaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif
c. Mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan memperhatikan komponen-komponen aktivitas belajar mengajar yang masih memerlukan perbaikan.

Langkah-langkah ini diupayakan semaksimal mungkin agar dapat mengatasi

kendala atau kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya. Selain itu dari hasil pengamatan aktivitas yang dilaksanakan guru, dari 24 aspek dalam langkah-langkah pembelajaran yang diamati ternyata semuanya sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Setelah dilaksanakan siklus II, kemampuan siswa membaca nyaring di Kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango meningkat dengan capaian sebagai berikut: pada pembelajaran IV siklus II dari 15 peserta didik 12 peserta didik yang mampu membaca nyaring atau 80% dan yang tidak mampu membaca nyaring 3 atau 20%. Hal ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan secara klasikan, maka dilanjutkan pada pembelajaran ke V pada siklus II. Pada pembelajaran V siklus II diperoleh capaian peserta didik dari 15 peserta didik 13 peserta didik yang mampu membaca nyaring atau 87% dan yang tidak mempu membaca nyaring terdapat 2 peserta didik atau 13%. Hasil capaian tindakan kelas siklus II ini merupakan akhir dari pelaksanaan tindakan kelas sebab sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan oleh peneliti.

Sehubungan dengan hal tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa ” jika guru menggunakan model pembelajaran Number Head Together maka kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango” dapat diterima.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa membaca nyaring dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *number head together* di kelas III SDN 1 Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I pembelajaran I siswa yang mampu membaca nyaring berjumlah 7 orang siswa atau 47%, sedangkan yang tidak mampu membaca nyaring 8 siswa atau 53%. Pembelajarn II yang mampu membaca nyaring 9 atau 60% sedangkan yang tidak mampu membaca nyaring 6 siswa atau 40%. Pada pembelajaran III yang mampu membaca nyaring 11 siswa atau 73% sedangkan 4 siswa yang tidak mampu membaca nyaring atau 27%. Pada siklus II pembelajaran IV dari 15 siswa 12 siswa yang mampu membaca nyaring atau 80% sedangkan 3 peserta didik atau 20% tidak mampu membaca nyaring. Pada pembelajaran V siklus II terjadi peningkatan yakni dari 15 siswa 13 siswa atau 87% yang mampu membaca nyaring. sedangkan 2 siswa atau 13% tidak mampu membaca nyaring. Maka dengan hasil yang diperoleh dari siklus I dan diperbaiki lagi pada siklus II maka Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas III dapat ditingkatkan kemampuannya dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together.*

.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aditya. 2017. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bandung: Mutiara

Airah. 2016. Mengajar dan Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Aqil. 2017. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Chairah. 2018. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bandung: Mutiara

Dalman. 2015. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damaianti. 2015. Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.

Farida. 2017. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bandung: Mutiara

Gruber. 2015. Keterampilan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Harja. 2015. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Herdian.2019. Metode Numbered Heads Together. Jakarta: Rineka Ilmu

Ibrahim. 2015. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Prestasi Pustaka. Jakarta

Isjoni, 2015. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kagen. 2017. Metode Numbered Heads Together. Jakarta: Rineka Ilmu

Komulasari. 2015. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Prestasi Pustaka. Jakarta

Kridalaksana, 2016. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan den Pengembangan Bahasa.

Kusmana. 2018. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lie. 2017. Cooperative Number Head Together. Jakarta : Rineka

Muda. 2016. Kamus Lengkap Bahasa Indinesia. Reality Publisher.

Nasrun. 2015. Metode Numbered Heads Together. Jakarta: Rineka Ilmu

Slameto. 2017. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Somadayo. 2015. Strategi dan teknik pembelajaran membaca. Yohyakarta: Graha Ilmu

Suprijono. 2015. Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suratman. 2018. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Tampubolon. 2015. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Taniredja. 2015. Cooperative Number Head Together. Bandung. Rineka

Tarigan. 2015. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara. Jakarta

Rahman Yurni. 2018.Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan.Jilid 4